

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK: KAJIAN TEORITIS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

Elida¹, Syafriwatni², Ismail Syakban³, Julhadi⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jl. Pasir Jambak, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: elidaspd814@gmail.com

Article History

Received: 10-06-2026

Revision: 25-06-2026

Accepted: 28-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. This study aims to examine student characteristics as a basis for designing effective learning. The study employed a literature review approach by analyzing various theories and previous research findings relevant to the physical, cognitive, emotional, social, moral, and spiritual development of students over the past ten years. The literature was selected based on criteria such as relevance to the topic, recency of publications, and the credibility of sources such as scientific journals, academic books, and research documents. Data analysis was conducted using content analysis techniques through the stages of data reduction, grouping themes, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that student characteristics are influenced by internal factors such as heredity, maturity, and learning motivation, as well as external factors such as family, school, and community environments, which interact to shape the learning process. The findings also confirm that understanding student characteristics enables teachers to design learning that is more adaptive, contextual, and tailored to students' developmental needs. Therefore, this study concludes that a comprehensive understanding of student characteristics plays a crucial role in improving learning effectiveness and achieving meaningful learning outcomes.

Keywords: Characteristics; Learners; Educational Psychology; Learning Strategies

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif. Penelitian menggunakan pendekatan kajian literatur (*library research*) dengan menganalisis berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir terkait perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik, keterbaruan publikasi, serta kredibilitas sumber seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal seperti hereditas, kematangan, dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling berinteraksi dalam membentuk proses belajar. Temuan juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai kebutuhan perkembangan siswa. Dengan demikian, kajian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik peserta didik berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang bermakna.

Kata Kunci: Karakteristik; Peserta Didik; Psikologi Pendidikan; Strategi Pembelajaran

How to Cite: Elida., Syafriwatni., Syakban, I., & Julhadi. (2026). Karakteristik Peserta Didik: Kajian Teoritis dalam Perspektif Psikologi Pendidikan untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 4692-4708. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.6583>

PENDAHULUAN

Ketidaksesuaian antara strategi pembelajaran guru dan *characteristics* peserta didik masih menjadi salah satu persoalan yang sering ditemukan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Banyak proses pembelajaran belum sepenuhnya mempertimbangkan keberagaman *learning styles*, kemampuan awal, serta perbedaan perkembangan individu peserta didik, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar dan capaian hasil belajar yang tidak optimal. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik merupakan aspek krusial dalam pembelajaran yang efektif. Karakteristik peserta didik mencakup dimensi fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual yang berkembang secara dinamis sesuai tahap usia dan lingkungan belajarnya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar dibandingkan pembelajaran yang bersifat seragam (Tomlinson, 2014; Ritonga, Lahmi, & Hakim, 2020). Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak guru yang menggunakan pendekatan *one size fits all* tanpa melakukan pemetaan karakteristik peserta didik secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan belajar, kurang percaya diri, dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik berkontribusi terhadap kurang efektifnya proses pembelajaran di kelas (Slavin, 2018; Hidayat et al., 2021).

Karakteristik peserta didik dapat ditinjau dari berbagai dimensi, di antaranya dimensi perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, perkembangan moral, dan perkembangan spiritual-keagamaan. Masing-masing dimensi ini berkembang secara dinamis sesuai dengan tahapan usia peserta didik, mulai dari usia dini, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Perbedaan tahapan perkembangan ini menuntut guru untuk memiliki wawasan psikologi perkembangan yang memadai agar dapat menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Selain aspek perkembangan, karakteristik peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, status sosial-ekonomi, budaya, serta pengalaman belajar sebelumnya. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang berasal dari keluarga dengan dukungan pendidikan yang rendah. Demikian pula, peserta didik yang memiliki pengalaman belajar positif di jenjang sebelumnya akan memiliki kepercayaan diri akademik yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, baik fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, maupun spiritual, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik tersebut. Lebih lanjut, artikel ini juga bertujuan untuk merumuskan implikasi pemahaman karakteristik peserta didik terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan pengembangan strategi pembelajaran, serta memberikan manfaat praktis bagi guru, calon guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku-buku teks akademik di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan yang bersifat *authoritative reference*, yaitu karya yang ditulis oleh pakar utama dan digunakan secara luas sebagai rujukan konseptual dalam menjelaskan karakteristik peserta didik. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas hasil penelitian empiris terkait karakteristik peserta didik, perkembangan belajar, serta implikasinya dalam pembelajaran. Literatur sekunder diprioritaskan pada publikasi lima tahun terakhir untuk memastikan keterbaruan kajian (*recent literature*).

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi dengan fokus penelitian, kebaruan tahun publikasi, kredibilitas sumber (diterbitkan oleh jurnal bereputasi atau penerbit akademik), serta kesesuaian isi dengan konteks pendidikan dasar dan menengah. Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menyeleksi dokumen-dokumen ilmiah yang relevan. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti "*characteristics of learners*", "*student development*", "*educational psychology*", dan "*learning styles*". Sumber diperoleh melalui database Google Scholar, jurnal nasional terakreditasi, serta repositori jurnal internasional. Seluruh literatur yang terkumpul kemudian diseleksi kembali untuk memastikan kesesuaian dengan fokus kajian sebelum dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah meliputi reduksi data, kategorisasi data berdasarkan tema (fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual), penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber referensi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemilihan dan penetapan sumber referensi dilakukan dengan mempertimbangkan otoritas penulis, relevansi tema, serta kebaruan publikasi, sebagaimana disarankan dalam pedoman penulisan ilmiah yang merekomendasikan penggunaan referensi buku dan jurnal terbitan lima tahun terakhir agar kajian yang dihasilkan tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

HASIL

Pengertian Karakteristik Peserta Didik

Kajian literatur menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik dipahami sebagai seperangkat ciri individual yang mencakup aspek fisik, kognitif, afektif, dan sosial yang memengaruhi proses belajar. Beberapa ahli menekankan bahwa karakteristik peserta didik tidak hanya bersifat bawaan, tetapi juga terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Ritonga et al., 2020; Santrock, 2019). Dengan demikian, karakteristik peserta didik merupakan konstruk multidimensional yang menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Jika dibandingkan, sebagian literatur lebih menekankan aspek perkembangan psikologis, sementara literatur lain menyoroti aspek individual differences seperti gaya belajar, minat, dan motivasi. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan harus dilihat secara integratif antara tahap perkembangan dan perbedaan individual. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengidentifikasi kedua aspek tersebut agar pembelajaran lebih adaptif.

Karakteristik Fisik-Motorik Peserta Didik

Literatur perkembangan menunjukkan bahwa aspek fisik-motorik menjadi indikator awal yang relatif mudah diamati dalam memahami peserta didik. Pada usia sekolah dasar, perkembangan motorik kasar cenderung lebih dominan dibandingkan motorik halus, sedangkan pada usia remaja terjadi percepatan pertumbuhan yang memengaruhi stabilitas emosi dan koordinasi gerak (Hurlock, 2017; Santrock, 2019). Beberapa studi juga menegaskan bahwa perubahan fisik pada masa pubertas berdampak pada kepercayaan diri dan interaksi sosial peserta didik. Jika dibandingkan antar kajian, terdapat kesamaan pandangan bahwa

perkembangan fisik tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan aspek psikologis. Namun, sebagian literatur lebih menyoroti dampak biologis, sedangkan lainnya menekankan implikasi pedagogisnya dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tidak cukup berhenti pada perubahan fisik, tetapi perlu diarahkan pada bagaimana kondisi tersebut memengaruhi kesiapan belajar. Implikasinya, pembelajaran perlu memberikan ruang aktivitas fisik, pengaturan lingkungan belajar yang nyaman, serta fleksibilitas aktivitas untuk menyesuaikan kondisi perkembangan peserta didik.

Karakteristik Kognitif Peserta Didik

Kajian literatur kognitif menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik berkembang secara bertahap dari tahap konkret menuju abstrak (Piaget dalam Santrock, 2019). Pada tahap awal, peserta didik lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, sedangkan pada tahap lebih tinggi mereka mulai mampu melakukan penalaran abstrak dan hipotetis. Literatur lain menambahkan bahwa perbedaan kemampuan kognitif juga dipengaruhi oleh kecerdasan, pengalaman belajar, serta lingkungan stimulasi (Slavin, 2020). Jika dibandingkan, teori perkembangan kognitif lebih menekankan tahap usia, sedangkan pendekatan individual differences menekankan variasi antarindividu dalam satu tahap usia yang sama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dua peserta didik pada usia yang sama belum tentu memiliki kemampuan berpikir yang sama. Oleh karena itu, pembelajaran tidak dapat hanya berbasis usia, tetapi juga harus mempertimbangkan variasi kemampuan individu.

Selain itu, konsep gaya belajar yang sering digunakan dalam literatur pendidikan menunjukkan adanya preferensi visual, auditori, dan kinestetik, meskipun beberapa penelitian modern menekankan bahwa gaya belajar lebih tepat dipahami sebagai preferensi belajar daripada kategori tetap (Pashler et al., 2008; Coffield et al., 2004). Hal ini memperkuat bahwa strategi pembelajaran perlu fleksibel dan tidak kaku pada satu pendekatan. Implikasinya, guru perlu menerapkan pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan media visual, diskusi, serta aktivitas praktik untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan kognitif peserta didik.

Karakteristik Perkembangan Bahasa Peserta Didik

Kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan bahasa merupakan fondasi utama dalam proses belajar karena berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus alat berpikir (Vygotsky dalam Santrock, 2019; Slavin, 2020). Pada tahap awal perkembangan, bahasa peserta didik berkembang melalui penguasaan kosakata dasar dan struktur kalimat sederhana, kemudian meningkat menjadi kemampuan literasi yang lebih kompleks pada usia sekolah.

Beberapa literatur menekankan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor usia, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat peserta didik tumbuh. Jika dibandingkan, terdapat kesamaan pandangan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran signifikan dalam perkembangan bahasa. Namun, sebagian literatur menekankan aspek interaksi sosial sebagai faktor utama, sementara literatur lain lebih menyoroti paparan literasi seperti buku dan media baca. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif dan lingkungan secara simultan. Implikasinya dalam pembelajaran adalah perlunya diferensiasi bahasa pengajaran, penggunaan scaffolding dalam penjelasan materi, serta pemberian kesempatan komunikasi aktif agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal.

Karakteristik Sosial-Emosional Peserta Didik

Literatur perkembangan psikososial menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional peserta didik berkembang seiring dengan meningkatnya interaksi sosial dan tuntutan perkembangan usia (Erikson dalam Santrock, 2019). Pada usia sekolah dasar, peserta didik mulai belajar kerja sama dan empati, sedangkan pada usia remaja terjadi proses pencarian identitas yang sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya. Beberapa studi menegaskan bahwa tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku dan prestasi belajar. Jika dibandingkan antar literatur, terdapat kesamaan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional peserta didik. Namun, sebagian penelitian lebih menekankan peran keluarga sebagai pengendali utama, sedangkan yang lain menyoroti dominasi pengaruh teman sebaya pada masa remaja. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional bersifat dinamis dan kontekstual.

Konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) juga banyak dibahas dalam literatur modern sebagai faktor penting yang memengaruhi kemampuan regulasi emosi, motivasi, dan hubungan interpersonal (Goleman, 2015). Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih adaptif dalam lingkungan belajar. Implikasinya, pembelajaran perlu menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, menerapkan pembelajaran kolaboratif, serta memberikan dukungan psikologis bagi peserta didik yang mengalami kesulitan sosial.

Karakteristik Perkembangan Moral Peserta Didik

Kajian literatur perkembangan moral menunjukkan bahwa kemampuan moral peserta didik berkembang melalui tahapan yang sistematis dari orientasi hukuman hingga prinsip moral universal (Kohlberg dalam Santrock, 2019). Pada tahap awal, keputusan moral didasarkan pada konsekuensi langsung, sedangkan pada tahap yang lebih tinggi peserta didik mulai mempertimbangkan nilai keadilan dan prinsip etika yang lebih luas.

Literatur menunjukkan kesamaan bahwa perkembangan moral tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran sosial. Namun, terdapat perbedaan penekanan antara literatur yang melihat moral sebagai hasil internalisasi aturan, dan literatur lain yang melihatnya sebagai hasil interaksi sosial dan pengalaman nyata. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak cukup bersifat instruksional, tetapi juga harus berbasis pengalaman. Selain itu, penelitian pendidikan modern menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai dan refleksi moral (*moral reasoning*) untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan etis (Berkowitz & Bier, 2014). Hal ini memperkuat bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Implikasinya adalah perlunya strategi pembelajaran berbasis dilema moral, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Karakteristik Spiritual-Keagamaan Peserta Didik

Kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan spiritual-keagamaan merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama yang dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman belajar, lingkungan keluarga, serta pendidikan formal di sekolah (Fowler, 1981; Santrock, 2019). Pada tahap awal perkembangan, pemahaman keagamaan peserta didik cenderung bersifat konkret dan bergantung pada pengalaman langsung. Seiring bertambahnya usia, pemahaman tersebut berkembang menjadi lebih abstrak, reflektif, dan kritis terhadap makna ajaran agama.

Jika dibandingkan antar literatur, terdapat kesamaan pandangan bahwa keluarga menjadi faktor dominan dalam pembentukan dasar spiritual anak. Namun, sebagian kajian menekankan bahwa sekolah memiliki peran penguat melalui pembiasaan dan keteladanan, sedangkan literatur lain menyoroti peran pengalaman sosial dan lingkungan digital dalam membentuk cara peserta didik memahami nilai keagamaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perkembangan spiritual tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sangat kontekstual. Dalam konteks pembelajaran, literatur menekankan pentingnya pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan reflektif. Pembelajaran agama yang kontekstual, berbasis pengalaman,

serta keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara bermakna.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakteristik Peserta Didik

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hereditas, kematangan biologis, kondisi psikologis, serta motivasi dan minat belajar (Hurlock, 2017; Santrock, 2019). Beberapa literatur menegaskan bahwa faktor bawaan memberikan dasar potensi individu, namun tidak menentukan hasil akhir perkembangan tanpa dukungan lingkungan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta perkembangan teknologi digital. Jika dibandingkan antar studi, lingkungan keluarga sering dianggap sebagai fondasi utama pembentukan karakter, sedangkan lingkungan sekolah berperan dalam penguatan melalui proses pembelajaran formal. Di sisi lain, literatur terbaru menyoroti meningkatnya pengaruh media digital yang tidak hanya berdampak pada akses informasi, tetapi juga pada pola pikir dan konsentrasi belajar peserta didik. Dengan demikian, terdapat kecenderungan dalam literatur bahwa karakteristik peserta didik merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal, bukan ditentukan oleh satu faktor tunggal.

Tabel 1. Karakteristik peserta didik berdasarkan tahap perkembangan

Tahap Usia		Karakteristik Kognitif	Karakteristik Sosial-Emosional	Implikasi Pembelajaran
Usia Dini (4-6 tahun)		Berpikir pra-operasional, berorientasi pada benda konkret dan pengalaman langsung	Mulai belajar berbagi, bermain bersama, ketergantungan tinggi pada orang dewasa	Pembelajaran berbasis bermain (play-based learning)
Sekolah Dasar (7-11 tahun)		Berpikir operasional konkret, mulai memahami logika sederhana	Mulai membangun pertemanan, senang bekerja kelompok	Pembelajaran kontekstual dan kooperatif
Remaja (12-18 tahun)		Berpikir formal-abstrak, mampu berpikir hipotetis dan analitis	Pencarian identitas diri, pengaruh kelompok sebaya tinggi, emosi labil	Pembelajaran berbasis masalah, diskusi, dan refleksi
Dewasa Awal (>18 tahun)		Berpikir kritis, reflektif, dan mandiri	Identitas relatif stabil, orientasi pada tujuan jangka panjang	Pembelajaran mandiri (self-directed learning)

DISKUSI

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik yang bersifat multidimensional menuntut guru untuk tidak lagi menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam. Temuan ini secara langsung mengindikasikan bahwa perbedaan tahap perkembangan, kemampuan kognitif, serta kondisi sosial-emosional peserta didik harus menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, literatur yang dikaji menunjukkan bahwa kegagalan mengidentifikasi karakteristik peserta didik berimplikasi pada tidak tepatnya pemilihan metode pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menurunkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik (Ritonga et al., 2020).

Implikasi paling nyata dari sintesis ini adalah kebutuhan guru untuk melakukan pemetaan awal karakteristik peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Pemetaan tersebut tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup kesiapan sosial-emosional dan latar belakang lingkungan belajar. Dengan demikian, diferensiasi pembelajaran bukan lagi dipahami sebagai alternatif, tetapi sebagai kebutuhan yang melekat dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari temuan literatur yang menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan belajar dalam satu kelas hanya dapat diakomodasi melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran secara bersamaan.

Pada aspek sosial-emosional, literatur yang dikaji menunjukkan bahwa peserta didik pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok sebaya dan kondisi emosional yang belum stabil. Implikasinya, guru tidak dapat hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga perlu mengelola interaksi kelas agar mendukung rasa aman psikologis peserta didik. Kondisi ini secara langsung mengarah pada kebutuhan pembelajaran yang lebih komunikatif dan tidak bersifat satu arah, karena pendekatan otoriter terbukti tidak selaras dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada tahap tersebut. Selanjutnya, pada aspek moral dan spiritual, sintesis literatur menunjukkan bahwa pembentukan nilai tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran sehari-hari. Artinya, pendidikan karakter tidak cukup diajarkan sebagai materi terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam interaksi guru dan peserta didik. Implikasi langsungnya adalah peran guru sebagai model perilaku menjadi elemen kunci dalam internalisasi nilai, karena peserta didik lebih banyak belajar dari contoh nyata dibandingkan instruksi verbal semata.

Perkembangan teknologi digital mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan informasi dan proses belajar. Literatur menunjukkan bahwa peserta didik saat ini cenderung lebih responsif terhadap media visual dan interaktif. Implikasinya, pembelajaran perlu menyesuaikan diri dengan karakteristik ini melalui pemanfaatan media digital secara terarah,

bukan sekadar sebagai variasi, tetapi sebagai bagian dari strategi utama pembelajaran yang relevan dengan pola belajar peserta didik saat ini. Secara keseluruhan, sintesis literatur ini menegaskan bahwa karakteristik peserta didik harus dijadikan dasar operasional dalam setiap keputusan pembelajaran. Artinya, setiap perencanaan pembelajaran idealnya diawali dengan identifikasi karakteristik peserta didik, dilanjutkan dengan penyesuaian strategi pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi yang mempertimbangkan keberagaman respons peserta didik di kelas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat sistematis, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan nyata peserta didik.

Hubungan Karakteristik Peserta Didik dengan Lingkungan Belajar

Sintesis literatur menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan belajar, melainkan merupakan hasil interaksi timbal balik antara individu dan konteks pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif terbukti tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membentuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral peserta didik. Sebaliknya, berbagai studi menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kurang suportif berkontribusi pada rendahnya motivasi, keterlibatan belajar, dan pencapaian akademik peserta didik. Jika dibandingkan antar kajian, terdapat kesamaan pandangan bahwa aspek fisik dan psikososial lingkungan sama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar, namun dengan titik tekan yang berbeda. Sebagian literatur lebih menekankan aspek fisik seperti tata ruang dan fasilitas pembelajaran, sementara kajian lain menunjukkan bahwa iklim sosial dan relasi guru–peserta didik memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap rasa aman psikologis dan keterlibatan belajar. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa efektivitas lingkungan belajar tidak dapat hanya diukur dari ketersediaan sarana, tetapi juga dari kualitas interaksi di dalamnya.

Temuan dari berbagai literatur juga menunjukkan bahwa peserta didik yang merasa diterima, dihargai, dan memiliki relasi positif di kelas cenderung menunjukkan *student engagement* yang lebih tinggi. Keterlibatan ini kemudian berkorelasi dengan peningkatan prestasi belajar, sehingga lingkungan belajar dapat dipahami sebagai faktor penguat karakteristik peserta didik, bukan hanya sebagai latar tempat berlangsungnya pembelajaran.

Motivasi Belajar sebagai Bagian dari Karakteristik Peserta Didik

Kajian literatur menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan karakteristik psikologis yang berperan sebagai penggerak utama dalam menentukan intensitas dan kualitas belajar peserta didik. Secara konsisten, literatur membedakan motivasi menjadi intrinsik dan

ekstrinsik, meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai mana yang lebih dominan dalam keberlanjutan belajar. Beberapa studi menekankan bahwa motivasi intrinsik lebih stabil, sedangkan motivasi ekstrinsik lebih efektif sebagai pemicu awal keterlibatan belajar.

Jika dibandingkan, sebagian literatur menunjukkan bahwa kedua jenis motivasi tidak bersifat terpisah, melainkan dapat saling memperkuat. Motivasi ekstrinsik seperti penghargaan atau pengakuan dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik ketika peserta didik mulai merasakan makna dari aktivitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bersifat dinamis dan dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang positif. Selain itu, literatur juga menunjukkan konsistensi bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar. Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih tahan terhadap kesulitan dan lebih aktif dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah menarik diri dari tantangan akademik. Temuan ini memperkuat bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh keyakinan internal peserta didik terhadap kemampuannya.

Implikasi yang dapat ditarik dari sintesis ini adalah bahwa strategi pembelajaran perlu diarahkan untuk membangun motivasi intrinsik melalui pengalaman belajar yang bermakna, umpan balik yang konstruktif, serta pemberian ruang otonomi kepada peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, motivasi tidak hanya dipahami sebagai kondisi awal belajar, tetapi sebagai hasil interaksi antara strategi pembelajaran, lingkungan kelas, dan karakteristik individu.

Pengaruh Gender dan Latar Belakang Budaya terhadap Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor gender dan latar belakang budaya. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam aspek tertentu, misalnya dalam hal preferensi aktivitas belajar, pola interaksi sosial, maupun cara mengekspresikan emosi. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak bersifat mutlak dan tidak dapat dijadikan dasar untuk melakukan generalisasi atau pembatasan terhadap potensi peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Latar belakang budaya, termasuk nilai-nilai, kebiasaan, bahasa daerah, dan tradisi yang dianut oleh keluarga dan masyarakat tempat peserta didik tinggal, turut membentuk cara berpikir, cara berkomunikasi, serta sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran. Misalnya, peserta didik yang berasal dari budaya yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua mungkin cenderung lebih pasif dalam bertanya atau menyampaikan pendapat di kelas, meskipun sebenarnya memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan.

Guru perlu memiliki kepekaan budaya (cultural sensitivity) dalam memahami karakteristik peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki populasi peserta didik yang heterogen. Pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya (culturally responsive teaching) dapat membantu peserta didik untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran, tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka.

Asesmen Karakteristik Peserta Didik sebagai Dasar Perencanaan Pembelajaran

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa asesmen karakteristik peserta didik merupakan tahap awal yang krusial dalam pembelajaran yang efektif karena menjadi dasar penentuan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik (Tomlinson, 2014; Wiggins & McTighe, 2017). Berbagai penelitian menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak didasarkan pada informasi karakteristik peserta didik cenderung menghasilkan kesenjangan antara kemampuan siswa dan tuntutan pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya keterlibatan dan hasil belajar. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa asesmen karakteristik peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti angket minat dan gaya belajar, observasi kelas, wawancara, serta analisis hasil belajar sebelumnya. Namun, terdapat perbedaan penekanan antar penelitian. Sebagian literatur lebih menitikberatkan pada aspek kognitif seperti gaya belajar dan kemampuan akademik, sementara literatur lain menekankan pentingnya aspek non-kognitif seperti motivasi, self-efficacy, dan kondisi sosial-emosional. Kecenderungan terbaru menunjukkan bahwa asesmen yang bersifat holistik lebih direkomendasikan karena mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kebutuhan peserta didik.

Pada tingkat kelas, hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen awal tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan kemampuan, tetapi juga sebagai dasar dalam pengelompokan belajar dan penyesuaian strategi pembelajaran. Sementara itu, pada tingkat sekolah, asesmen karakteristik peserta didik lebih banyak digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan, termasuk perencanaan program pengembangan peserta didik dan layanan bimbingan konseling. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi asesmen semakin bergeser dari sekadar alat diagnosis menjadi instrumen strategis dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Tantangan dan Rekomendasi Penerapan Pemahaman Karakteristik Peserta Didik

Meskipun pemahaman terhadap karakteristik peserta didik memiliki manfaat yang besar, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah jumlah peserta didik dalam satu kelas yang relatif besar, sehingga guru mengalami kesulitan untuk memberikan perhatian secara individual kepada setiap peserta didik. Kondisi ini sering menyebabkan guru cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran klasikal yang seragam, meskipun disadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Tantangan lain adalah terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk melakukan asesmen, observasi, dan refleksi terhadap karakteristik peserta didik, mengingat beban administratif dan beban mengajar yang cukup tinggi. Selain itu, tidak semua guru memiliki latar belakang pengetahuan psikologi pendidikan yang memadai, sehingga pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sering bersifat intuitif dan kurang sistematis.

Berdasarkan tantangan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain: pertama, perlunya penguatan materi psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan dalam kurikulum pendidikan calon guru, baik pada jenjang sarjana maupun program pendidikan profesi guru. Kedua, perlunya pengembangan instrumen asesmen karakteristik peserta didik yang praktis, mudah digunakan, dan dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tanpa menambah beban administratif guru secara berlebihan. Ketiga, perlunya dukungan kebijakan dari pemerintah dan satuan pendidikan dalam bentuk pengurangan rasio jumlah peserta didik per kelas, penyediaan tenaga pendidik pendamping, serta penguatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Keempat, perlunya kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional lainnya, seperti psikolog pendidikan, dalam menangani peserta didik dengan karakteristik atau kebutuhan khusus, sehingga penanganan yang diberikan bersifat komprehensif dan berkelanjutan.

Kelima, perlunya pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung proses identifikasi dan pemantauan karakteristik peserta didik, misalnya melalui sistem informasi akademik yang dapat mendokumentasikan perkembangan peserta didik secara longitudinal, sehingga guru pada jenjang atau tahun ajaran berikutnya dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai karakteristik peserta didik yang akan dibimbingnya. Dengan adanya rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dapat diimplementasikan secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Kajian terhadap karakteristik peserta didik menegaskan bahwa proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai siapa peserta didik yang dihadapi, bagaimana mereka berpikir, merasa, dan berinteraksi, serta apa yang mereka butuhkan untuk dapat berkembang secara optimal. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya ditentukan oleh kelengkapan kurikulum atau fasilitas, melainkan juga oleh kemampuan pendidik dalam menjembatani antara tujuan kurikulum dengan karakteristik nyata peserta didik di lapangan. Oleh karena itu, upaya peningkatan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik harus menjadi agenda berkelanjutan dalam pengembangan profesionalisme guru maupun dalam perumusan kebijakan pendidikan di berbagai jenjang.

Karakteristik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Selain perbedaan karakteristik yang bersifat umum sesuai tahap perkembangan, terdapat pula peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (*special needs*), baik yang bersifat fisik, intelektual, maupun emosional. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat berupa peserta didik dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, kesulitan belajar spesifik (seperti disleksia dan diskalkulia), gangguan spektrum autisme, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), maupun peserta didik dengan kecerdasan dan talenta istimewa (*gifted and talented*). Peserta didik dengan kesulitan belajar spesifik umumnya memiliki kemampuan intelektual yang normal, namun mengalami kesulitan pada bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, atau berhitung. Kondisi ini sering tidak disadari oleh guru karena tampilan fisik peserta didik tidak berbeda dengan peserta didik lainnya, sehingga peserta didik tersebut sering dianggap kurang motivasi atau malas, padahal sebenarnya mengalami hambatan neurologis dalam memproses informasi tertentu.

Peserta didik dengan ADHD umumnya menunjukkan karakteristik seperti kesulitan memusatkan perhatian dalam jangka waktu lama, mudah teralihkan, impulsif, serta tingkat aktivitas motorik yang tinggi. Tanpa pemahaman yang tepat, perilaku peserta didik tersebut sering disalahartikan sebagai perilaku indiscipliner, padahal memerlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang spesifik, seperti pemberian instruksi yang singkat dan jelas, pengaturan jadwal yang terstruktur, serta pemberian kesempatan bergerak secara berkala. Di sisi lain, peserta didik dengan kecerdasan dan talenta istimewa (*gifted and talented*) memiliki kemampuan belajar yang jauh di atas rata-rata teman sebayanya. Apabila tidak mendapatkan tantangan akademik yang sesuai, peserta didik ini berisiko mengalami kebosanan, kehilangan motivasi, bahkan menunjukkan masalah perilaku akibat kebutuhan stimulasi intelektual yang

tidak terpenuhi. Oleh karena itu, peserta didik dengan kategori ini memerlukan pengayaan (enrichment) maupun akselerasi pembelajaran sesuai dengan potensinya.

Implikasi dari karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus terhadap pembelajaran adalah perlunya penerapan prinsip pendidikan inklusif, di mana sekolah menyediakan layanan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, baik melalui modifikasi kurikulum, penyediaan guru pendamping khusus, maupun kolaborasi dengan tenaga profesional seperti psikolog dan terapis.

Peran Guru dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik

Guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik, dan hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa proses ini tidak cukup dilakukan melalui satu sumber informasi saja, melainkan memerlukan kombinasi berbagai teknik seperti observasi, wawancara, analisis hasil belajar, serta asesmen psikopedagogis. Beberapa studi menegaskan bahwa observasi kelas dapat memberikan gambaran autentik mengenai perilaku belajar peserta didik, namun memiliki keterbatasan karena bersifat subjektif sehingga perlu diperkuat dengan data lain seperti hasil evaluasi belajar dan informasi dari orang tua. Kecenderungan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan multi-sumber lebih akurat dalam memetakan karakteristik peserta didik dibandingkan pendekatan tunggal.

Kajian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi penting dalam memahami konteks peserta didik di luar sekolah, terutama terkait faktor lingkungan keluarga yang memengaruhi motivasi dan kebiasaan belajar. Integrasi berbagai sumber informasi tersebut berdampak langsung pada ketepatan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa pengambilan keputusan pembelajaran perlu berbasis data asesmen yang terstruktur dan komprehensif, bukan hanya intuisi guru, agar strategi pembelajaran lebih tepat sasaran dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Strategi Pembelajaran Berdasarkan Karakteristik Peserta Didik

Berdasarkan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai. Pertama, strategi pembelajaran berbasis gaya belajar (*learning style based instruction*), yaitu dengan menggunakan kombinasi metode dan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara bergantian dalam satu rangkaian pembelajaran. Kedua, strategi pembelajaran berbasis kelompok (*cooperative learning*), yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan

keterampilan sosial-emosional peserta didik, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik. Strategi ini juga memungkinkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi untuk membantu temannya yang memiliki kemampuan lebih rendah melalui pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*).

Ketiga, strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang sesuai dengan karakteristik kognitif peserta didik pada usia remaja yang sudah mampu berpikir secara abstrak, analitis, dan hipotetis. Strategi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Keempat, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keagamaan ke dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran agama, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, strategi pembelajaran berbasis teknologi (*technology-enhanced learning*), yang dapat memanfaatkan berbagai platform digital, aplikasi pembelajaran, maupun media interaktif untuk menyesuaikan dengan karakteristik generasi digital native, dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial secara langsung. Kelima strategi tersebut tidak bersifat eksklusif, melainkan dapat dikombinasikan dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Fleksibilitas guru dalam memilih dan mengombinasikan strategi pembelajaran merupakan kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi seluruh peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik merupakan aspek fundamental yang harus dipahami oleh setiap pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Karakteristik peserta didik mencakup dimensi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual-keagamaan yang berkembang secara dinamis sesuai dengan tahap usia dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik peserta didik memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan diferensiasi pembelajaran, penciptaan lingkungan belajar yang aman secara emosional, integrasi pendidikan karakter dan spiritual, serta pemanfaatan teknologi secara bijak merupakan beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh guru berdasarkan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik.

Novelty dari kajian ini terletak pada integrasi berbagai dimensi karakteristik peserta didik ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, yang tidak hanya membahas aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial-emosional, moral, dan spiritual secara terpadu, serta mengaitkannya dengan tantangan pembelajaran di era digital. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengkaji secara empiris bagaimana implementasi pemahaman karakteristik peserta didik berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar pada konteks dan jenjang pendidikan tertentu, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih operasional bagi guru dan pengembang kurikulum

REFERENSI

- Desmita. (2021). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2022). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gardner, H. (2021). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books.
- Hasanah, U., & Lestari, D. (2022). Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 110-122.
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan Anak (alih bahasa)*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritonga, M., Lahmi, A., & Hakim, R. (2020). The Existence of Yellow Books (Kitab Kuning) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectics. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 3516-3523. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280370>
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Slameto. (2020). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms (3rd ed.)*. Alexandria: ASCD